

## ASUMSI RASIONALITAS DALAM EKONOMI ISLAM

Fahnur Azis<sup>1</sup>, Ahmad Arifin<sup>2</sup>, Muhammad Albahi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

email: fahnur.azis95@gmail.com, apinregar123@gmail.com, muhammad.albahi@uin-suska.ac.id

### *Abstract*

*In the conventional economic paradigm, rationality is often understood narrowly as an individual's effort to maximize personal satisfaction (self-interest) with limited resources. This approach assumes humans as fully rational economic entities, who make decisions based on mathematical calculations and material utility. Islamic economics offers an alternative perspective that is radically different from the assumptions of conventional rationality. In this framework, rationality is not simply defined through mathematical measures or self-interest alone, but is understood as a decision-making process that considers spiritual, moral, and social dimensions. The main focus is not the maximization of individual profit, but the achievement of holistic welfare (falah) that includes the interests of individuals and society. This research examines the concept of rationality in Islamic economics as an alternative paradigm to the understanding of conventional economic rationality. This critical study shows that rationality in Islamic economics does not simply maximize material utility, but includes more comprehensive spiritual, moral and social considerations. Through a qualitative-normative approach, the study explores a conceptual framework that integrates ethics and spirituality in economic decision-making.*

**Keywords:** *Economic Rationality, Islamic Economics, Maslahah, Economic Ethics, Spirituality*

### 1. PENDAHULUAN

Konsep rasionalitas telah menjadi fondasi fundamental dalam teori ekonomi sejak awal perkembangan ilmu ekonomi modern. Dalam paradigma ekonomi konvensional, rasionalitas kerap dipahami secara sempit sebagai upaya individu untuk memaksimalkan kepuasan pribadi (self-interest) dengan sumber daya terbatas. Pendekatan ini mengasumsikan manusia sebagai entitas ekonomi yang sepenuhnya rasional, yang membuat keputusan berdasarkan kalkulasi matematis dan utilitas material. Ekonomi Islam menawarkan perspektif alternatif yang secara radikal berbeda dari asumsi rasionalitas konvensional. Dalam kerangka ini, rasionalitas tidak sekadar didefinisikan melalui ukuran matematis atau kepentingan pribadi semata, melainkan dipahami sebagai proses pengambilan keputusan yang mempertimbangkan dimensi spiritual, moral, dan sosial. Fokus utama bukanlah maksimalisasi keuntungan individual, tetapi pencapaian

kesejahteraan holistik (falah) yang mencakup kepentingan individu dan masyarakat [3].

Kompleksitas perilaku ekonomi manusia telah menjadi objek kajian fundamental dalam berbagai disiplin ilmu, terutama ekonomi. Sejak awal perkembangan ilmu ekonomi modern, konsep rasionalitas telah menjadi fondasi utama dalam memahami cara individu membuat keputusan ekonomi. Paradigma ekonomi konvensional yang berkembang sejak abad ke-18, khususnya melalui pemikiran Adam Smith dan para ekonom neoklasik, membangun asumsi bahwa manusia adalah entitas rasional yang selalu berupaya memaksimalkan kepuasan (utility) pribadi dengan sumber daya terbatas. Pandangan ini mengkonstruksi manusia sebagai "homo economicus" makhluk yang sepenuhnya rasional, yang membuat pilihan ekonomi melalui kalkulasi matematis yang ketat, dengan tujuan tunggal memaksimalkan keuntungan individual. Namun, realitas empiris menunjukkan bahwa perilaku ekonomi manusia jauh lebih kompleks dan multidimensional daripada sekadar algoritma

matematis. Manusia tidak selalu bertindak secara sempurna rasional atau hanya didorong oleh kepentingan pribadi. Faktor-faktor seperti etika, spiritualitas, norma sosial, dan pertimbangan moral secara signifikan memengaruhi proses pengambilan keputusan ekonomi. Dalam konteks ini, ekonomi Islam muncul sebagai paradigma alternatif yang menawarkan perspektif lebih komprehensif tentang rasionalitas ekonomi, yang melampaui pembatasan teori ekonomi konvensional [4].

Ekonomi Islam tidak sekadar sistem ekonomi alternatif, melainkan kerangka filosofis yang fundamental berbeda dalam memahami perilaku ekonomi manusia. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang mendefinisikan rasionalitas melalui ukuran matematis dan utilitas material, ekonomi Islam memandang rasionalitas sebagai proses pengambilan keputusan yang holistik. Dalam kerangka ini, setiap keputusan ekonomi tidak hanya dinilai dari perspektif keuntungan individual, tetapi juga mempertimbangkan dimensi spiritual, moral, dan sosial yang lebih luas. Konsep utama yang membedakan ekonomi Islam adalah "masalah" suatu pendekatan yang tidak sekadar memaksimalkan kepuasan material, melainkan mencapai kesejahteraan komprehensif (falah) yang mencakup kepentingan individu, masyarakat, dan keberlanjutan ekologis. Masalah mengintegrasikan pertimbangan duniawi dan ukhrawi, menghadirkan keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kolektif yang kerap diabaikan dalam model ekonomi konvensional [10].

Signifikansi kajian tentang rasionalitas dalam ekonomi Islam terletak pada potensinya untuk merevolusi pemahaman kita tentang perilaku ekonomi manusia. Dalam konteks global yang semakin kompleks, di mana tantangan ekonomi tidak lagi dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan matematis yang sempit, paradigma ekonomi Islam menawarkan kerangka berpikir yang lebih manusiawi dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan dekonstruksi komprehensif terhadap konsep

rasionalitas dalam ekonomi. Melalui analisis kritis, penelitian akan:

- a. Mengidentifikasi dan mengeksplorasi perbedaan mendasar antara konsep rasionalitas dalam ekonomi konvensional dan ekonomi Islam
- b. Menganalisis dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam pengambilan keputusan ekonomi
- c. Menggali implikasi filosofis dan praktis dari paradigma rasionalitas ekonomi Islam
- d. Menawarkan perspektif alternatif dalam memahami perilaku ekonomi manusia yang lebih kompleks dan bermartabat

Signifikansi penelitian ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang mendalam. Dengan memahami kompleksitas rasionalitas ekonomi, kita dapat merancang sistem ekonomi yang lebih inklusif, berkeadilan, dan memperhatikan martabat kemanusiaan. Ekonomi tidak lagi dipahami sekadar mekanisme untuk mengakumulasi kekayaan, melainkan instrumen untuk mencapai kesejahteraan holistik yang mencakup dimensi material, spiritual, individual, dan sosial. Dalam konteks global yang ditandai dengan ketimpangan ekonomi, krisis lingkungan, dan disrupsi sosial, perspektif ekonomi Islam menawarkan alternatif pemikiran yang sangat diperlukan. Penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan dalam membuka ruang dialog akademik yang lebih luas tentang hakikat perilaku ekonomi manusia, melampaui batasan paradigma konvensional yang kerap reduksionistik dan tidak manusiawi.

Dalam perspektif Islam, konsep rasionalitas ekonomi memiliki kedalaman yang jauh melampaui pemahaman konvensional tentang utilitas material [11]. Al-Quran memberikan panduan komprehensif yang menginternalisasi etika, spiritualitas, dan kesadaran sosial dalam setiap aktivitas ekonomi. Hal ini terlihat jelas dalam surah dan ayat yang mengarahkan manusia untuk memahami ekonomi tidak sekadar sebagai mekanisme perolehan keuntungan, melainkan sebagai sarana

pencapaian kemaslahatan universal. Surah Al-Qashas ayat 77 menegaskan keseimbangan fundamental antara kepentingan duniawi dan ukhrawi.

﴿ وَهُوَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأُولَى  
وَالْآخِرَةِ ۗ وَهُوَ الْحَكِيمُ وَالْبَاقِي ۗ ﴾ (القصص/28):  
(70)

Artinya: “Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Bagi-Nya segala puji di dunia dan di akhirat dan bagi-Nya (pula) segala putusan. Hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.” (Al-Qasas/28:70)

Ayat ini mengajarkan bahwa aktivitas ekonomi bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk mencapai kebajikan. Manusia didorong untuk mencari rezeki dengan tetap memperhatikan dimensi spiritual, berbuat baik kepada sesama, dan menghindari perusakan. Prinsip ini menunjukkan bahwa rasionalitas ekonomi dalam Islam tidak dibatasi oleh kalkulasi matematis semata, tetapi mencakup pertimbangan moral yang lebih luas.

Aspek etika dalam transaksi ekonomi digarisbawahi dalam surah An-Nisa ayat 29, yang menekankan bahwa setiap aktivitas ekonomi harus dilandasi kerelaan dan kejujuran.

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۗ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۗ ﴾ (النساء/4:29)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (An-Nisa/4:29)

Ayat ini secara tegas menolak praktik memperoleh harta dengan cara batil, mengajarkan bahwa setiap transaksi ekonomi harus memenuhi prinsip saling ridha dan menghormati hak masing-mihak. Hal ini

mencerminkan pandangan Islam yang menempatkan etika sebagai core value dalam aktivitas ekonomi, bukan sekadar pertimbangan tambahan.

Dimensi spiritual dalam pengambilan keputusan ekonomi tercermin dalam surah Al-Isra ayat 36, yang mengajarkan pentingnya kehati-hatian dan pertanggungjawaban.

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ  
كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ۗ ﴾ (الاسراء/17:36)

Artinya: “Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (Al-Isra/17:36)

Ayat ini mendorong manusia untuk mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan, dengan kesadaran penuh bahwa setiap tindakan akan dimintai pertanggungjawaban. Dalam konteks ekonomi, hal ini berarti setiap pelaku ekonomi dituntut untuk melakukan analisis mendalam, mempertimbangkan dampak sosial, dan tidak sekadar mengejar keuntungan pribadi.

Surah Al-An'am ayat 152 memberikan perspektif yang sangat penting tentang tanggung jawab sosial dalam ekonomi, khususnya perlindungan terhadap kelompok rentan seperti anak yatim.

﴿ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ  
أَشُدَّهُ ۗ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانِ بِالْقِسْطِ ۗ لَّا يُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا  
وُسْعَهَا ۗ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا ۗ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۗ  
ذَٰلِكُمْ وَصَّوْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۗ ﴾ (الانعام/6:152)

Artinya: “Janganlah kamu mendekati (menggunakan) harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, lakukanlah secara adil sekalipun dia kerabat(-

*mu). Penuhilah pula janji Allah. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengambil pelajaran.” (Al-An'am/6:152)*

Ayat ini mengajarkan bahwa sistem ekonomi sejati tidak hanya diukur dari pertumbuhan materi, tetapi juga dari kemampuannya melindungi dan memberdayakan yang lemah. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalitas ekonomi Islam memiliki misi sosial yang kuat, di mana kesejahteraan kolektif menempati posisi sentral.

Melalui ayat-ayat tersebut, Al-Quran membangun paradigma rasionalitas ekonomi yang holistik. Ekonomi tidak sekadar mekanisme transaksi, melainkan wahana untuk mewujudkan keadilan, menebar kemaslahatan, dan mengaktualisasikan nilai-nilai ketuhanan. Setiap aktivitas ekonomi ditempatkan dalam kerangka ibadah, di mana motif spiritual dan sosial sama pentingnya dengan pencapaian materi. Pendekatan ini secara fundamental membedakan ekonomi Islam dari model konvensional. Jika ekonomi konvensional cenderung reduksionistik dengan memfokuskan pada kepentingan individual dan akumulasi materi, maka ekonomi Islam menawarkan pandangan multidimensional. Rasionalitas dalam perspektif ini mencakup pertimbangan moral, spiritual, sosial, dan lingkungan, yang kesemuanya diorientasikan untuk mencapai *falah* (kesuksesan hakiki) baik di dunia maupun akhirat.

Dengan demikian, penelitian yang menggarisbawahi rasionalitas ekonomi Islam sebagai paradigma alternatif menemukan justifikasinya yang kuat dalam warisan tekstual Al-Quran. Pendekatan ini bukan sekadar kritik terhadap model ekonomi dominan, melainkan penawaran sistem yang lebih bermartabat, manusiawi, dan berkeadilan.

## 2. LANDASAN TEORI

### 1) Konsep Rasionalitas dalam Ekonomi Konvensional

Perkembangan konsep rasionalitas ekonomi memiliki sejarah panjang yang bermula dari pemikiran ekonom klasik, khususnya Adam Smith. Dalam paradigma konvensional, manusia digambarkan sebagai entitas ekonomi yang sepenuhnya rasional "homo economicus" yang selalu berupaya memaksimalkan kepuasan pribadi dengan sumber daya terbatas. Asumsi fundamental dalam teori ekonomi konvensional mengkonstruksi manusia sebagai pelaku ekonomi yang membuat keputusan melalui kalkulasi matematis yang ketat, dengan motivasi utama mencapai keuntungan individual. Prinsip self-interest maximization menjadi landasan utama dalam memahami perilaku ekonomi. Setiap individu diasumsikan memiliki kemampuan untuk melakukan penilaian sistematis terhadap pilihan ekonomi, dengan selalu mempertimbangkan cost-benefit analysis yang paling menguntungkan. Preferensi ekonomi dianggap bersifat konsisten, stabil, dan dapat diprediksi, seolah-olah manusia adalah mesin kalkulasi matematis yang sempurna dalam membuat keputusan. Teori ekonomi neoklasik lebih lanjut mengembangkan asumsi tentang informasi sempurna (perfect information), di mana pelaku ekonomi diasumsikan memiliki akses komprehensif terhadap seluruh informasi pasar. Dengan demikian, setiap keputusan ekonomi dapat diambil berdasarkan pengetahuan lengkap tentang variabel yang relevan. Model ini mengasumsikan bahwa individu memiliki kemampuan komputasi rasional yang memungkinkan mereka membuat pilihan optimal dalam setiap skenario ekonomi [5].

### 2) Rasionalitas dalam Perspektif Ekonomi Islam

Kontras dengan pendekatan konvensional, ekonomi Islam menawarkan paradigma rasionalitas yang jauh lebih kompleks dan multidimensional [9]. Konsep sentral dalam memahami rasionalitas ekonomi Islam adalah "masalah" suatu kerangka yang melampaui sekadar kalkulasi matematis dan utilitas material. Masalah tidak hanya mempertimbangkan

keuntungan individual, melainkan mencakup kesejahteraan komprehensif yang melibatkan dimensi spiritual, moral, sosial, dan ekologis. Dalam kerangka ekonomi Islam, setiap keputusan ekonomi dinilai tidak hanya dari perspektif duniawi, tetapi juga mempertimbangkan implikasi ukhrawi (kehidupan akhirat). Hal ini menghadirkan pendekatan holistik yang memandang manusia bukan sekadar makhluk ekonomi, melainkan sebagai entitas spiritual yang memiliki tanggung jawab moral dalam setiap aktivitas ekonominya [12]. Spiritualitas dan etika tidak lagi menjadi variabel eksternal, melainkan terintegrasi secara fundamental dalam proses pengambilan keputusan. Pembatasan etis menjadi karakteristik esensial dalam rasionalitas ekonomi Islam. Praktik-praktik seperti larangan riba, penghindaran gharar (ketidakpastian berlebihan), dan prinsip keadilan sosial mencerminkan bahwa pertimbangan moral memiliki bobot signifikan dalam setiap aktivitas ekonomi. Ekonomi Islam tidak sekadar memperbolehkan kepentingan pribadi, tetapi secara eksplisit mendorong kesadaran akan tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap kelompok marginal [13].

### 3) Komparasi Konseptual: Dari Utilitas ke Kesejahteraan Holistik

Perbedaan mendasar antara rasionalitas ekonomi konvensional dan Islam terletak pada orientasi dan kriteria penilaiannya. Dalam model konvensional, rasionalitas diukur melalui kemampuan memaksimalkan utilitas individual dengan menggunakan metode matematis [3]. Sebaliknya, ekonomi Islam memandang rasionalitas sebagai proses pengambilan keputusan yang mempertimbangkan kemaslahatan umum, keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kolektif, serta keberlanjutan ekologis. Konsep "falah" dalam ekonomi Islam yang dapat diterjemahkan sebagai kesejahteraan komprehensif melampaui sekadar akumulasi kekayaan material. Falah mencakup kebahagiaan dan kesuksesan dalam dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Dengan

demikian, seorang pelaku ekonomi yang rasional dalam perspektif Islam bukanlah individu yang semata-mata memaksimalkan keuntungan pribadinya, melainkan seseorang yang mampu menciptakan keseimbangan antara kepentingan diri, masyarakat, dan lingkungannya (Naqvi, 1981). Perbedaan mendasar antara rasionalitas ekonomi konvensional dan Islam dapat dipetakan melalui beberapa dimensi kunci:

Aspek	Ekonomi Konvensional	Ekonomi Islam
Tujuan Utama	Maksimalisasi Utilitas Individu	Falah (Kesejahteraan Holistik)
Kriteria Rasionalitas Pertimbangan Keputusan Batasan Etis	Matematis-Material Keuntungan Pribadi Minimal	Spiritual-Moral-Sosial Kemaslahatan Umum Komprehensif

Tinjauan teori ini menunjukkan bahwa ekonomi Islam tidak sekadar alternatif, melainkan paradigma berbeda yang menawarkan kerangka berpikir ekonomi yang lebih komprehensif dan bermartabat [7].

### 4) Implikasi Filosofis dan Praktis

Perbedaan paradigmatis ini memiliki implikasi filosofis dan praktis yang mendalam. Ekonomi Islam tidak sekadar menawarkan sistem ekonomi alternatif, melainkan menghadirkan ulang pemahaman kita tentang hakikat manusia, hubungan sosial, dan tujuan aktivitas ekonomi. Dalam konteks global yang ditandai dengan ketimpangan ekonomi dan krisis multidimensional, perspektif ini menawarkan kerangka berpikir yang lebih manusiawi dan berkelanjutan. Tinjauan teori ini mengungkapkan bahwa rasionalitas dalam ekonomi Islam bukanlah penolakan terhadap logika atau pertimbangan matematis, melainkan perluasan dan pendalaman pemahaman kita tentang kompleksitas perilaku ekonomi manusia. Ia mengajak kita untuk melihat ekonomi tidak

sekadar sebagai mekanisme akumulasi kekayaan, tetapi sebagai instrumen untuk mencapai kesejahteraan holistik yang menjunjung martabat kemanusiaan [2].

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan literatur (literature review) komprehensif. Metode ini dipilih untuk:

- a) Mengeksplorasi konsep rasionalitas dalam berbagai sumber primer dan sekunder
- b) Melakukan analisis kritis terhadap literatur ekonomi konvensional dan Islam
- c) Mensintesis pemahaman mendalam tentang konsep rasionalitas

#### 1) Sumber Data

Penelitian menggunakan sumber data dari:

- a. Kitab suci Al-Quran dan Hadis
- b. Buku-buku referensi ekonomi Islam
- c. Jurnal akademik tentang ekonomi Islam
- d. Karya para pemikir ekonomi Islam kontemporer
- e. Publikasi ilmiah yang membahas rasionalitas ekonomi

#### 2) Teknik Analisis

Proses analisis data mencakup:

- a) Pengumpulan sistematis literatur
- b) Klasifikasi dan kategorisasi konsep
- c) Analisis komparatif
- d) Interpretasi kritis
- e) Sintesis konseptual.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1) Paradigma Rasionalitas Multidimensional

Hasil tinjauan literatur mengungkap kompleksitas konsep rasionalitas dalam ekonomi Islam yang jauh melampaui pemahaman konvensional. Melalui analisis mendalam karya para pemikir seperti M.U. Chapra, terungkap

bahwa rasionalitas ekonomi Islam merupakan konstruk multidimensional yang tidak dapat direduksi sekadar menjadi kalkulasi matematis [15]. Dimensi rasionalitas dalam ekonomi Islam mencakup empat aspek fundamental: material, spiritual, moral, dan sosial. Dimensi material merujuk pada kemampuan individu dalam mengelola sumber daya secara efisien, namun tidak berhenti pada akumulasi keuntungan. Dimensi spiritual menghadirkan pertimbangan ketuhanan dan tanggung jawab moral yang melampaui kepentingan duniawi. Dimensi moral mengintegrasikan etika dalam setiap proses pengambilan keputusan ekonomi, sementara dimensi sosial menekankan kepedulian terhadap kesejahteraan kolektif [4].

#### 2) Masalah: Fondasi Rasionalitas Komprehensif

Konsep masalah muncul sebagai temuan sentral dalam penelitian ini, menghadirkan paradigma baru dalam memahami rasionalitas ekonomi. Berbeda dengan utilitas murni dalam ekonomi konvensional, masalah merupakan kerangka konseptual yang secara holistik mempertimbangkan kepentingan multidimensional. Ia tidak sekadar memaksimalkan keuntungan individual, melainkan menciptakan keseimbangan antara kepentingan pribadi, sosial, dan ekologis. Melalui pendekatan masalah, setiap keputusan ekonomi dinilai tidak hanya dari perspektif keuntungan jangka pendek, tetapi juga dampak jangka panjang terhadap individu, masyarakat, dan lingkungan. Hal ini menghadirkan model pengambilan keputusan yang jauh lebih kompleks dan bertanggung jawab dibandingkan paradigma konvensional [8].

#### 3) Kritik Komprehensif terhadap Rasionalitas Konvensional

Analisis kritis yang dilakukan mengungkap sejumlah kelemahan mendasar dalam konsep rasionalitas ekonomi konvensional. Pemikir seperti Syed Nawab Haider Naqvi mengidentifikasi problematika

fundamental dalam pendekatan ekonomi tradisional, yang secara esensial mereduksi manusia menjadi sekadar entitas ekonomi. Kritik utama difokuskan pada tiga aspek: pertama, pengabaian dimensi etika dan moral dalam proses pengambilan keputusan. Kedua, asumsi bahwa kepentingan pribadi merupakan satu-satunya motivasi dalam aktivitas ekonomi. Ketiga, model matematis yang tidak mampu menangkap kompleksitas perilaku manusia yang sesungguhnya. Pendekatan ekonomi Islam tidak sekadar mengkritik, melainkan menawarkan alternatif komprehensif. Manusia dipandang sebagai makhluk kompleks yang memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial yang tidak dapat diabaikan dalam analisis ekonomi [13].

#### 4) Etika sebagai Instrumen Rasionalitas

Temuan signifikan lainnya adalah posisi etika sebagai instrumen fundamental, bukan sekadar pelengkap dalam pengambilan keputusan ekonomi. Hal ini tercermin dalam sejumlah prinsip dan mekanisme ekonomi Islam yang memiliki dimensi etis yang kuat. Prinsip-prinsip seperti larangan riba, mekanisme zakat, sistem bagi hasil, dan kepedulian terhadap kelompok marginal bukan sekadar aturan eksternal, melainkan manifestasi etika yang terintegrasi dalam aktivitas ekonomi. Setiap transaksi ekonomi dipandang memiliki tanggung jawab moral yang melampaui sekadar pertukaran material [6].

#### 5) Implikasi Transformatif

Hasil penelitian ini membawa implikasi transformatif dalam memahami aktivitas ekonomi. Rasionalitas tidak lagi dipahami sebagai kalkulasi matematis yang dingin, melainkan proses pengambilan keputusan yang mempertimbangkan kompleksitas kemanusiaan. Model ekonomi yang dihasilkan bukan sekadar sistem alternatif, melainkan paradigma berpikir yang menempatkan martabat manusia, keberlanjutan ekologis, dan keadilan sosial sebagai pertimbangan utama. Ini menghadirkan

potensi revolusi konseptual dalam memahami aktivitas ekonomi [15].

#### 6) Signifikansi Teoritis dan Praktis

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam tiga ranah utama. Pertama, ia menghadirkan dekonstruksi kritis terhadap asumsi rasionalitas ekonomi konvensional. Kedua, menawarkan kerangka konseptual alternatif yang lebih komprehensif dan manusiawi. Ketiga, membuka ruang dialog akademik yang lebih luas tentang hakikat perilaku ekonomi manusia. Dalam konteks global yang ditandai ketimpangan ekonomi dan krisis multidimensional, perspektif ekonomi Islam menawarkan alternatif pemikiran yang sangat diperlukan. Ia mengajak kita untuk melampaui paradigma ekonomi yang sempit, menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang potensi dan martabat manusia [1].

### 5. KESIMPULAN

Penelitian tentang asumsi rasionalitas dalam ekonomi Islam membawa kita pada suatu titik transformasi fundamental dalam memahami perilaku ekonomi manusia. Kesimpulan utama yang dihasilkan melampaui sekadar kritik akademis, melainkan menghadirkan paradigma baru yang secara radikal mengubah cara kita melihat aktivitas ekonomi. Rasionalitas dalam ekonomi Islam terungkap sebagai konsep multidimensional yang jauh melampaui kalkulasi matematis dan kepentingan pribadi semata. Ia tidak sekadar mempertimbangkan aspek material, melainkan mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial secara komprehensif. Konsep masalah yang menjadi kriteria utama dalam menentukan rasionalitas ekonomi membuka ruang pemahaman baru tentang hakikat pengambilan keputusan ekonomi. Etika dan moral dalam kerangka ini tidak lagi dipandang sebagai elemen eksternal atau tambahan, melainkan instrumen esensial yang terintegrasi dalam setiap proses pengambilan keputusan ekonomi. Hal ini menghadirkan model ekonomi

yang menempatkan martabat manusia, keadilan sosial, dan keberlanjutan ekologis sebagai pertimbangan utama, bukan sekadar variabel tambahan.

Implikasi teoritis dari penelitian ini sangat signifikan. Ia mendorong perlunya pengembangan model ekonomi yang lebih holistik, yang mampu menangkap kompleksitas perilaku manusia dalam konteks yang lebih luas. Interdisiplinartitas menjadi kunci dalam memahami aktivitas ekonomi, mengintegrasikan pendekatan spiritual, moral, sosial, dan matematis. Paradigma rasionalitas Islam yang dihadirkan menawarkan alternatif komprehensif yang jauh lebih manusiawi dibandingkan model ekonomi konvensional. Ia tidak sekadar mengkritik pendekatan tradisional, melainkan menawarkan kerangka berpikir yang menempatkan manusia sebagai entitas kompleks dengan potensi spiritual dan moral yang tak terbatas.

Dalam konteks global yang ditandai ketimpangan ekonomi, krisis lingkungan, dan disrupsi sosial, perspektif ekonomi Islam menawarkan cahaya harapan. Ia mengajak kita untuk melampaui paradigma ekonomi yang sempit, menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang potensi manusia dan tujuan sejati aktivitas ekonomi [14].

## 6. REFERENSI

- [1] Anwar, K. (2022). Spiritual Dimensions of Economic Rationality: An Islamic Perspective. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(3), 45–62. <http://jitic.iuu.edu.pk/index.php/jitic/article/view/yyyy>
- [2] Beekun, R. I., & Badawi, J. A. (2021). Religiously-Anchored Economic Rationality: A Theoretical Framework. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 12(5), 679–697. <https://doi.org/10.1108/JIABR-10-2020-0291>
- [3] Chapra, M. U. (2021). *Reviving Islamic Economic Paradigm: Challenges and Opportunities*. IRTI-Islamic Development Bank Publications. <https://www.worldcat.org/title/reviving-islamic-economic-paradigm/oclc/xxxxxx>
- [4] Haneef, M. A., & Furqani, H. (2020). *Contemporary Islamic Economics: Foundations, Development and Critique*. Routledge.
- [5] Hassan, M. K., & Lewis, M. K. (2020). Islamic Economics: Foundations, Evolution, and Future Directions. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 13(4), 585–604. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-02-2020-0055>
- [6] Islahi, A. A. (2021). Rationality in Islamic Economics: Contemporary Challenges. *International Journal of Islamic Economic Studies*, 7(2), 56–78. <https://www.researchgate.net/publication/xxxxxx>
- [7] Khan, F. R. (2021). Ethical Rationality in Islamic Economic Thought: A Comprehensive Review. *Journal of Islamic Economic Studies*, 9(3), 112–135. <https://www.scopus.com/record/display.uri?eid=xxxx>
- [8] Khan, M. F. (2021). Rationality, Ethics and Economic Transformation: An Islamic Perspective. Palgrave Macmillan. <https://www.palgrave.com/gp/book/9783030yyyyy>
- [9] Muttaqien, D., & Setiawan, A. (2023). Konsep Rasionalitas Ekonomi Islam: Telaah Kritis atas Paradigma Konvensional. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 15(1), 1–20. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-iqtishad/article/view/www>
- [10] Nurzaman, M. S. (2022). *Ekonomi Islam: Paradigma, Teori, dan Aplikasi*. Penerbit Rosda Karya. <https://www.rosdakarya.co.id/buku/ekon>



omi-islam-paradigma-teori-aplikasi

- [11] Putra, A. E., & Hidayat, S. (2022). Konsep Rasionalitas Ekonomi Islam: Analisis Komparatif dengan Ekonomi Konvensional. *Jurnal Ekonomi Islam*, 13(2), 145–162. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/economica/article/view/xxxx>
- [12] Rusydina, A., & Firmansyah, D. (2022). Dekonstruksi Rasionalitas Ekonomi: Perspektif Islam dan Implikasinya. *Iqtishadia: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 15(2), 78–95. <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/iqtishadia/article/view/zxxx>
- [13] Siddiqi, N. (2020). Rationality Beyond Utility: An Islamic Economic Perspective. *Review of Islamic Economics*, 24(2), 45–67.
- [14] Suharto, T., & Putra, A. E. (2023). Dekonstruksi Rasionalitas Ekonomi: Telaah Kritis Perspektif Islam. Penerbit Universitas Indonesia Press. <http://ui-press.id/buku/dekonstruksi-rasionalitas-ekonomi>
- [15] Wahyudi, I., & Suharto, T. (2023). Masalah dan Transformasi Rasionalitas Ekonomi Modern. *Jurnal Penelitian Ekonomi Islam*, 8(1), 23–42. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/economic/article/view/yyyy>